

**PENGEMBANGAN OBYEK WISATA ZIARAH MAKAM KI AGENG BALAK
DALAM RANGKA MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN
DI KABUPATEN SUKOHARJO**

Eka Puji Astuti

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

ABSTRAK

Obyek Wisata Makam Ki Ageng Balak merupakan salah satu obyek wisata ziarah di Kabupaten Sukoharjo yang menjadi unggulan. Keberadaannya masih mendapat perhatian dari Dinas Pariwisata Sukoharjo. Jumlah kunjungan wisatawan setiap bulannya mengalami perubahan, oleh karena itu Makam Ki Ageng Balak tetap memerlukan pengembangan disekitar obyek wisatanya agar tingkat kunjungan wisatawan di Kabupaten Sukoharjo semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengembangan obyek wisata ziarah Makam Ki Ageng Balak dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dilakukan juga penghitungan prosentase pendapat responden dan analisis SWOT. Dari hasil pengolahan data diperoleh upaya pengembangan obyek wisata yang diperoleh dengan menggunakan konsep 4A (atraksi, aksesibilitas, amenitas dan aktivitas). Dimana pengembangan dari atraksi wisata yang terdapat di Makam Ki Ageng Balak juga mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Selain itu aksesibilitas yang aman, nyaman serta mudah terjangkau oleh wisatawan. Kemudian fasilitas-fasilitas yang ada disekitar Makam Ki Ageng Balak, termasuk di dalamnya adalah kebersihan dan kelengkapannya. Dan terakhir adalah pengelolaan dan pemasaran wisata ziarah yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata serta masyarakat sekitar yang menentukan keberhasilan dari pengembangan obyek wisata Makam Ki Ageng Balak. Dengan analisis SWOT diharapkan dapat pula dijadikan dasar dalam merumuskan upaya apa yang akan dilakukan dalam pengembangan obyek wisata ziarah Makam Ki Ageng Balak agar meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Sukoharjo.

Kata Kunci: *Obyek Wisata Ziarah, Pengembangan*

PENDAHULUAN

Pariwisata sekarang ini telah mengalami peningkatan dalam segala aspeknya. Mulai dari segi tempat, fasilitas, sarana, prasarana, pelayanan dan sebagainya. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan potensi pariwisata, baik di darat maupun di laut. Kekayaan ini dapat dijadikan sebagai salah satu aset sumber devisa negara. Namun sayang, belum semua aset pariwisata dikelola dengan baik. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompetens pada dunia pariwisata, menjadi salah satu faktor kendalanya. Selain itu, rasa ikut memiliki dari warga negara Indonesia masih memprihatinkan. Dalam sektor wisata dikenal banyak istilah, seperti wisata budaya, wisata lingkungan (*ecotourism*), wisata sejarah (*historical tourism*), wisata religi (*religion tourism*), wisata spiritual (*spiritual tourism*) dan masih banyak lagi. Menurut Soekardjo (1996:43-44), motif spiritual dan wisata spiritual (*spiritual tourism*) merupakan salah satu tipe wisata yang tertua. Sebelum orang mengadakan perjalanan untuk rekreasi, bisnis, olahraga dan sebagainya, orang sudah mengadakan perjalanan untuk berziarah (pariwisata ziarah).

Kabupaten Sukoharjo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang saat ini tengah digiatkan pembangunan pariwisatanya. Berdiri sejak 15 Juli 1946 setelah melepaskan diri dari pemerintahan Kasunanan. Sukoharjo yang kini berpenduduk sekitar 800 ribu jiwa ini kemudian tergabung dalam satu karesidenan Surakarta bersama Solo, Bojonegara, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten.

Sektor pertanian, perindustrian dan pariwisata menjadi kekuatan perekonomian warga Sukoharjo yang tersebar di 12 kecamatan. Kabupaten Sukoharjo kaya akan potensi kepariwisataan yang ada kaitannya dengan wisata ziarah. Objek wisata yang terdapat di dalamnya antara lain Batu Seribu, Desa Wirun, Makam Ki Ageng Balak, Pandawa Water World, Petilasan Kraton Pajang, Makam Bumi Arum Majasto, Candi Sonosewu, Pasanggrahan Langenharjo dan sebagainya.

Salah satu objek wisata ziarah di Kabupaten Sukoharjo yaitu Makam Ki Ageng Balak menjadi salah satu objek yang menarik untuk diteliti. Tujuan dibangunnya Makam Ki Ageng Balak adalah untuk pelestarian kebudayaan ziarah yang telah ada sejak lama, selain itu sebagai alternatif meningkatkan kunjungan dari wisatawan. Makam Ki Ageng Balak termasuk jenis obyek wisata ziarah terutama dalam bidang sejarah dan kebudayaan. Namun seringkali keberadaan makam-makam di Indonesia, pada umumnya semakin lama semakin tidak menarik untuk dikunjungi.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Rosdy Ruslan,

2003 : 24). Oleh karena itu tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah. Pada bab ini akan diuraikan beberapa aspek yang terkait dengan metode penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Beberapa aspek tersebut antara lain : metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data dan teknik analisis.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Obyek Wisata Makam Ki Ageng Balak di Desa Mertan Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah, dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- a. Daerah tersebut menarik untuk diteliti, karena memiliki potensi pembelajaran dalam usaha pengembangan pariwisata
- b. Penelitian tentang pengembangan obyek wisata ziarah belum pernah dilakukan di kawasan obyek wisata Makam Ki Ageng Balak

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan kurang lebih selama empat bulan, yaitu dimulai pada bulan April 2012 sampai bulan Juli 2012.

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur, yaitu seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan

kondisi responden. (Iskandar, 2009: 132).

Wawancara yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang dianggap mengetahui lebih dalam tentang permasalahan terhadap pengembangan obyek wisata ziarah Makam Ki Ageng Balak di Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan observasi meliputi: melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang atau tempat, pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian, peristiwa, waktu dan perasaan. (Iskandar, 2009:121-122).

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengambil obyek wisata ziarah atau religi yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo. Obyek wisata tersebut adalah Makam Ki Ageng Balak, yang terletak di Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Propinsi Jawa Tengah. Berjarak \pm 4 km dari Kabupaten Sukoharjo ke arah timur atau berjarak \pm 10 km dari Kota Solo ke arah timur. Lingkungan bangunan makam dipenuhi dengan pepohonan yang besar dan rindang berusia ratusan tahun serta dikelilingi Sungai Ranjing menambah suasana yang penuh misteri dan keramat dari

Makam Ki Ageng Balak. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu empat bulan (April-Juli 2012).

Menurut buku Legenda Makam Ki Ageng Balak yang disusun berdasarkan rangkuman cerita dari para juru kunci dan pengelola makam, kejadian nyata, pengamatan paranormal dan sejarah raja-raja Majapahit terdapat beberapa hal mengenai sejarah makam, antara lain :

1. Cerita asal-usul Ki Ageng Balak dapat ditelusuri melalui pengamatan secara ghoib oleh para Kiai, para winasis, para supranatural yang menguasai ilmu ghaib dan berhasil mengadakan komunikasi batin dengan kekuatan ghaib yang berada di Balakan. Walaupun penampakan dari para Ki, winasis dan supranatural berlainan, tetapi dapat diambil kesimpulan yang mendekati kebenaran, bahwa asal-usul Ki Ageng Balak masih keturunan dari Raja Majapahit. Beliau adalah manggala yuda yang dikenal sebagai Raden Sujono, ahli peperangan menguasai segala macam senjata, ahli naik kuda, maupun menolak bala, seorang tabib ulung, ahli meramal dan memiliki kekuatan ghaib.
2. Awal Mula Nama Balakan Dan Sejarah Ditemukannya Makam Balakan. Diceritakan bahwa keadaan alam sekitar Balakan pada waktu itu masih merupakan alam yang belum ada pemukiman penduduk. Alkisah diceritakan sebagai berikut: "Tempat ini dulu belum bernama Balakan, kondisi alamnya pada waktu itu

merupakan hutan yang dipenuhi oleh semak belukar. Cara menggembala hewan peliharaan oleh para penduduk dilepas secara bebas untuk mencari makan tanpa ditunggu. Secara naluri hewan-hewan tersebut di pagi hari berkeliaran disekitar hutan dan senja hari hewan-hewan pulang ke kandangnya masing-masing. Keadaan saat itu sangat aman dan tentram, tidak ada pencuri, perampok dan sebagainya. Hewan-hewan liar masih banyak terdapat dikawasan hutan, antara lain : ayam hutan, burung kepidang, burung jalak dan sebagainya. Sedangkan dikawasan Sungai Ranjing masih banyak ikan air tawar diantaranya ikan lele, kuthuk, wader, belut, udang dan sebagainya. Sedangkan tumbuh-tumbuhan seperti lombok, terong, pepaya, mangga, ketela pohon dan sebagainya tumbuh secara liar dikawasan hutan. Pada suatu ketika, leluhur para juru kunci makam manakala tengah menggali tanah mencari umbi-umbian hingga larut malam, dikejutkan dengan suara ghaib "*he...kowe sopo nganthi bengi ndhudhuk lemah kok durung mulih...yen kowe seneng nyandang wutuh lan mangan wareg wetengmu nganti sak anak turunmu, gilo aku openono lan sebuten aku "Ki Balak"*". Maka dicarinya asal suara tersebut dan akhirnya ditemukannya gundukan tanah bercampur rumah rayap yang menyerupai makam. Dengan penuh keyakinan dan sambil berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, makam

tersebut dibersihkan dan ditata kembali. Setiap malam jumat senantiasa berdo'a didekat makam tersebut, lebih-lebih pada malam jumat kliwon berdo'a sampai menjelang fajar. Karena kekhusukannya dalam berdo'a serta penuh keyakinan bila Tuhan akan mengabulkan setiap permohonan hamba-Nya apabila memohon dengan tulus ikhlas. Ternyata hidupnya menjadi tentram dan bahagia serta mudah dalam mencari rejeki.). Akhirnya wilayah hutan tersebut menjadai ramai dan berkembang menjadi nama Balakan dan akhirnya menjadi Desa Balakan. Sedangkan lokasi makam sesuai dengan pesan dari suara ghaib tersebut dinamakan makam "Ki Balak".

3. Awal Mula Dibangunnya Makam Balakan. Semenjak ditemukannya Makam Ki Ageng Balak lokasi masih bukit kecil dan belum ada bangunan kompleks makam. Atas kesepakatan para peziarah, amka dibangunlah bangsal pertama kali di kompleks Ki Ageng Balak. Bahan-bahan bangunan maupun tenaga kerja berasal dari para peziarah sendiri dan dikerjakan secara bersama-sama, guyub rukun sesuai dengan kesadaran dan kemampuan masing-masing para peziarah. Semakin lama banyak para peziarah yang datang di balakan, mereka bersama-sama melanjutkan membangun dan memperluas serta menyempurnakan bangunan di kompleks balakan, sehingga semakin besar dan luas.

Selanjutnya kompleks makam Ki Ageng Balak dikelola oleh Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo sampai sekarang dan ternyata pembangunan kompleks Makam Ki Ageng Balak masih terus dilaksanakan oleh para peziarah yang terkabul permohonannya, sehingga kompleks semakin asri. Pembangunan tersebut masih akan terus dilaksanakan oleh para peziarah yang telah berhasil dimasa-masa mendatang sesuai dengan suara ghaib yang pertama "*Aku Openono*" (rawatlah aku).

Terdapat salah satu tradisi yang biasa dijadikan sebagai daya tarik atau atraksi wisata di kawasan Makam Ki Ageng Balak, yaitu "Pulung Langse". Upacara tersebut dilakukan setiap bulan Sura, tepatnya pada minggu terakhir bulan Sura, yaitu upacara mengganti langse (kelambu) makam dengan yang baru. Kedatangan ribuan peziarah dari berbagai daerah untuk mengikuti acara ritual penggantian kelambu Makam Ki Ageng Balak, mulai dari pengambilan kelambu, pensucian sampai kirab. Dalam upacara kirab langse akan dipasang dikirabkan terlebih dahulu mengelilingi makam, kemudian para peserta kirab diarak menggunakan andong mengelilingi desa.

Acara ritual tahunan diawali dengan malam tirakatan pada malam sebelumnya, acara diawali dengan kenduri dan kembul bujana, nasi tumpeng dan lauk pauk ayam ingkung. Meski acara kirab sudah selesai ternyata pengunjung belum beranjak dari sekitar makam, karena langse atau kelambu yang lama dicuci di Sungai Ranjing dan selanjutnya dipotong-potong dan

diperebutkan oleh peziarah yang terlebih dahulu memberikan “Biaya Tukon”. Oleh-oleh sobekan kain kelambu dari Makam Ki Ageng Balak diyakini para peziarah bisa digunakan sebagai jimat.

Deskripsi Permasalahan

Sebagai obyek wisata ziarah yang sudah dikenal oleh masyarakat sekitar maupun luar daerah, keberadaan Makam Ki Ageng Balak saat ini masih lumayan dikunjungi oleh para peziarah maupun wisatawan. Melihat dari kenyataan yang ada, bahwa obyek wisata ke makam telah lama ada, hal ini menimbulkan beberapa pandangan yang telah ada di masyarakat. Jenis-jenis wisata ziarah makam tidak hanya mengunjungi makam-makam sunan atau biasa dikenal wali songo, bahkan pahlawan maupun Kiai yang ada di wilayah Jawa juga bisa dijadikan alternatif berziarah.

Berkunjung ke makam identik dengan spiritual, meminta berkah dan terkesan musyrik bagi sebagian orang. Hal tersebut tentunya berbeda jika dibandingkan dengan pemikiran kita untuk melestarikan budaya dan adat istiadat di suatu daerah. Tentunya wisata ziarah harus tetap dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah termakan waktu. Perubahan zaman dan pola pikir manusia perlu diberikan edukasi atau gambaran akan pentingnya mengembangkan wisata-wisata yang ada di sekitarnya. Padahal berziarah ke makam dapat menjadi media pembelajaran akan sejarah dan budaya yang ada dahulu, serta memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Hal-hal yang menjadi masalah terhadap keberadaan Makam Ki Ageng Balak disebabkan oleh beberapa faktor. Mulai dari tersedianya atraksi wisata yang ada di makam, kemudian kurangnya aksesibilitas sarana dan prasarana, fasilitas-fasilitas yang tersedia, pengelolaan dan pemasaran wisata ziarah, oleh karena itu Makam Ki Ageng Balak perlu melakukan pengembangan yang terencana dengan baik agar dapat bertahan dan tidak bernasib seperti wisata ziarah di makam-makam lainnya, serta dapat meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Sukoharjo.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui sejauh mana pengembangan obyek wisata Makam Ki Ageng Balak dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, berikut hasil kuesioner yang telah disebarikan kepada para responden, yaitu : pengelola obyek wisata, peziarah atau wisatawan serta masyarakat sekitar. Diharapkan dengan hasil kuesioner ini dapat memberi gambaran kedepannya pengembangan yang akan dilakukan terhadap Makam Ki Ageng Balak ini seperti apa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pengembangan atraksi wisata yang ada di Makam Ki Ageng Balak dilakukan oleh pengelola maupun masyarakat sekitar demi meningkatkan kunjungan wisatawan, atraksi wisata yang ada selama ini hanya pada saat Pulung Langse, Jatilan dan Tumpeng Robyong.

Pengembangan aksesibilitas di Makam Ki Ageng Balak, berupa jalan jembatan menuju lokasi, pembangunan jembatan yang roboh yaitu berupa jembatan bambu sedikit membantu wisatawan.

Pengembangan dari fasilitas-fasilitas yang ada disekitar Makam Ki Ageng Balak mulai dari parkir, toilet umum, rumah makan, masjid dan sebagainya selalu dijaga kebersihannya demi kenyamanan wisatawan. Peran dari kelompok sadar wisata (POKDARWIS) sangat membantu dalam pemeliharaan obyek wisata Makam Ki Ageng Balak, kegiatannya antara lain : Pulung Langse, penyuluhan kebersihan dan penyuluhan keamanan dan ketertiban lingkungan.

Berikut adalah saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi Pengelola Makam Ki Ageng Balak untuk dapat digunakan ke depannya dalam pengembangan obyek wisata Makam Ki Ageng Balak dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan, antara lain :

Pengembangan atraksi wisata dapat dilakukan oleh pengelola Makam Ki Ageng Balak dengan membuat paket wisata ziarah di kawasan makam, mulai dari tata cara berziarah yang benar, mengikuti acara “kondangan” serta makan bersama, kemudian mengajak wisatawan untuk menginap di sekitar makam, dengan pengelolaan yang baik tentunya. Bukan dengan maksud negatif tetapi dilihat dari segi pariwisatanya sehingga wisata ziarah akan berkembang dan tidak hanya mengandalkan acara Pulung Langse saja.

Pengembangan aksesibilitas menuju Makam Ki Ageng Balak perlu mendapat

perhatian, jalan yang beraspal namun sekarang sudah rusak serta kondisi jembatan yang kurang terawat akibat banjir (jembatan pernah roboh) dan sampai sekarang belum dibangun, hanya berupa jembatan bambu. Untuk itu pemerintah diharapkan segera bertindak agar wisatawan merasa aman dan nyaman.

Pengembangan fasilitas-fasilitas yang ada di sekitar Makam Ki Ageng Balak sudah lumayan lengkap dan baik, tetapi untuk menunjang kegiatan wisatawan fasilitas akomodasi, restoran, biro perjalanan wisata serta lainnya masih kurang terjangkau dari arah obyek wisata, sehingga diharapkan pemerintah bisa menyediakan fasilitas-fasilitas tersebut dengan jarak yang lebih dekat.

Pengembangan pengelolaan dan pemasaran wisata di Makam Ki Ageng Balak sudah lumayan baik, tetapi diharapkan untuk pemasarannya bisa dibuat brosur, leaflet peta wisata serta informasi-informasi yang memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut. Kepada kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yang selama ini telah membantu kegiatan yang menunjang wisata di kawasan Makam Ki Ageng Balak perlu tetap dilestarikan, dan diharapkan ke depannya akan banyak kegiatan-kegiatan lain dalam rangka pengelolaan dan peningkatan kunjungan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S, 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Endraswara, Suwardi, 2000. Metode Teori Teknik Penelitian. Pustaka Yogyakarta.
- Hadinoto, Kusudianto, 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nawawi, Hadari, 2000. Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pendit, Nyoman S, 2003. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Pendit, Nyoman S, 2003. Ilmu Pengetahuan Pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta, 2009. Pengantar Ilmu pariwisata. Penerbit Andi : Yogyakarta.
- Soekadijo, R.G, 1997. Anatomi Pariwisata. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Undang-undang No 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan, 1990.
- Wahab, Shalah, 1997. Pemasaran Pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A, 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A, 1996. Pemasaran Pariwisata. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A, 1997. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A, 2003. *Tours and Travel Marketing*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.